



## **Dari Otoritas Teks ke Identitas Sosial: Pembacaan Hadis Masjid Pogung Dalangan Yogyakarta sebagai Konstruksi Identitas Keagamaan**

**Muhammad Fikri Lubis<sup>1\*</sup>, Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits<sup>2</sup>,  
Fikri Qurrata Ayunin<sup>3</sup>, Mira Faizah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Al-Azhar Kairo, <sup>3</sup>Universitas Islam Madinah,

<sup>4</sup>Univesitas Islam Antarabangsa Malaysia

Email: safiq.fiqry@gmail.com

*\*Corresponding author*

**Article History:** accepted: 28-12-2025; published: 31-12-2025

### **Abstract**

This article examines the identity of ḥadīth interpretation at Masjid Pogung Dalangan (MPD), a mosque widely recognized for its active engagement in both conventional and digital daʿwah and its affiliation with the Salafi–Wahhabi movement. An academic problem arises from the tendency for ḥadīths employed in various daʿwah activities to be presented in a partial and predominantly textual manner. Accordingly, this study aims to analyze how practices of ḥadīth presentation at MPD shape patterns of interpretation and the religious identity of its congregation. The research methodology combines field observation of the textual and contextual aspects of the identified ḥadīth materials with purposive sampling and interpretive analysis as primary data, alongside a critical review of relevant scholarly literature as supporting sources. The findings indicate that the materiality of ḥadīth readings at MPD—displayed through LCD screens, posters, and social media—plays an active role in shaping the congregation’s theological and practical understanding. The presentation of ḥadīths, generally limited to excerpts of the matn and their translations without accompanying sharḥ, encourages a textual and literal mode of reading. This pattern aligns with Salafi daʿwah strategies that emphasize textual clarity, simplicity of message, and efficiency in the transmission of religious teachings. The study demonstrates that ḥadīth textualism functions not merely as a mode of interpretation but also as a daʿwah strategy that cultivates normative compliance and constructs the congregation’s religious identity through easily accessible media.

**Keywords:** Religious Identity, Jogja Salafism, Understanding of Hadith

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji identitas pemahaman hadis di Masjid Pogung Dalangan (MPD), yang dikenal aktif dalam dakwah konvensional dan digital serta berafiliasi dengan



gerakan salafisme Wahabisme. Problem akademik muncul ketika hadis-hadis yang digunakan dalam berbagai aktivitas dakwah kerap disajikan secara parsial dan tekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik penyajian hadis di MPD membentuk pola pemahaman dan identitas keagamaan jamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan terhadap aspek teks dan konteks temuan hadis, kemudian mengambil sampel atas temuan secara langsung dan melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian sebagai data primer, serta penelusuran dan pembacaan terhadap literatur yang relevan dengan tema penelitian sebagai data pendukung. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa materialitas pembacaan hadis di Masjid Pogung Dalangan, melalui layar LCD, poster, dan media sosial, berperan aktif dalam membentuk pemahaman teologis dan praktis jamaah. Penyajian hadis yang umumnya terbatas pada kutipan matan dan terjemahan tanpa syarah mendorong pola pembacaan yang tekstual dan literal. Pola ini sejalan dengan strategi dakwah Salafi yang menekankan kejelasan dalil, kesederhanaan pesan, dan efektivitas penyampaian ajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tekstualisme hadis tidak hanya berkaitan dengan cara memahami teks, tetapi juga berfungsi sebagai strategi dakwah yang membangun kepatuhan normatif serta membentuk identitas keagamaan jamaah melalui media yang mudah diakses.

**Kata Kunci:** Identitas Keagamaan, Salafisme Jogja, Pemahaman Hadis.

## Pendahuluan

Secara genealogis, salafisme umumnya dipahami sebagai gerakan keagamaan yang menekankan pembacaan tekstual terhadap Al-Qur`an dan Sunnah dengan slogan “kembali kepada pemahaman para Sahabat”. Namun, dalam praktiknya, dakwah salafi di Masjid Pogung Dalangan (MPD) menunjukkan kecenderungan ideologis tertentu, terutama melalui penggunaan kitab *Uṣūl al-Thalāṣah* karya Syaikh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb yang merepresentasikan doktrin Wahabisme (Noor & Sahad, 2020, hal. 7–8). Di Indonesia, salafisme berkembang bukan hanya sebagai upaya purifikasi ajaran, tetapi juga sebagai sikap ideologis terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat, sehingga kerap berhadapan dengan ekspresi Islam lokal seperti Nahdlatul Ulama (Noor, 2017, hal. 76; Sirait, 2020, hal. 216). Daya tariknya semakin kuat di masyarakat perkotaan yang menghendaki keberagaman praktis dan rasional serta terbuka terhadap teknologi digital (Alfian et al., 2024, hal. 1707). Dalam lingkungan Pogung Dalangan yang bercorak akademis, MPD menjadi ruang artikulasi pemahaman hadis yang secara sosial merepresentasikan identitas keagamaan tertentu. Dinamika ini dapat memperlihatkan makna keagamaan yang tidak hanya hadir secara netral, melainkan juga terbentuk melalui proses komunikasi dan simbolisasi dalam kehidupan sosial (Hall, 1997; Storety, 2015).

Gerakan salafi di kawasan Pogung telah menarik perhatian sejumlah peneliti dari berbagai latar institusi. Sirait (2020), melalui penelitiannya tentang Jamaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta, mengkaji strategi dakwah salafi yang berafiliasi dengan Masjid Pogung Dalangan dan Pogung Raya, serta daya tariknya bagi kalangan mahasiswa. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua masjid tersebut

mengelola syiar secara efektif sehingga mampu membangun basis jamaah yang kuat. Kajian serupa dilakukan oleh Hudzaifah dan Wibowo (2023) yang memfokuskan analisis pada dominasi gerakan salafi di MPD, khususnya terkait sejarah awal dan perkembangan masjid tersebut sebagai pusat dakwah salafi di Pogung. Sementara itu, Alfian dkk. (2024) meneliti fenomena hijrah salafi di lingkungan akademik perkotaan Pogung Yogyakarta, dengan menekankan proses rekonfigurasi identitas keagamaan di kalangan mahasiswa dan akademisi melalui pendekatan wawancara dan observasi. Adapun penelitian Noor dan Sahad (2020) membahas salafisme dalam konteks pelestarian tradisi sanad, namun tidak secara langsung mengulas dinamika salafisme di MPD.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai gerakan, strategi dakwah, dan identitas salafi di Pogung, masih terdapat celah kajian yang belum banyak disentuh, khususnya terkait pemahaman hadis dan otoritas keilmuannya. Problem akademik muncul ketika salafisme kerap diposisikan berseberangan dengan sufisme, terutama dalam isu sanad dan transmisi keilmuan, padahal dalam praktiknya otoritas salafi di MPD juga menampilkan pola legitimasi keilmuan tertentu. Mengingat Al-Qur'an dan hadis menjadi basis utama dakwah salafi (sebagai misi mengembalikan umat pada ajaran murni sesuai pemahaman para Sahabat) kajian terhadap bagaimana hadis dipahami, disajikan, dan diresepsikan menjadi penting. Selain itu, setiap komunitas keagamaan memiliki resepsi yang khas terhadap teks keagamaan, bahkan dalam ruang yang relatif homogen seperti satu masjid. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengeksplorasi secara lebih partikular resepsi dan pemahaman hadis di Masjid Pogung Dalangan, bukan hanya pada tataran doktrinal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk identitas keagamaan salafi di tingkat lokal.

Untuk memastikan jalannya penelitian secara objektif dan komprehensif, penulis menyusun landasan masalah sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Pertama, bagaimana materialitas pembacaan hadis (di layar LCD, poster, media sosial) memediasi pemahaman teologis dan praktis jamaah MPD?. Kedua, apa hubungan antara tekstualisme hadis dan strategi dakwah Salafi?. Jawaban dari kedua permasalahan tersebut diharapkan dapat membangun dan membentuk penelitian ini menjadi lebih objektif dan komprehensif terhadap substansi penelitian. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks agama Islam yang hidup di MPD melalui hasil observasi terhadap kegiatan dan teks-teks hadis yang diekspresikan para jamaah, serta pengaruh gerakan salafisme terhadap resepsi pemahaman dan doktrin yang berjalan di MPD.

Dalam mewujudkan tujuan penelitian kualitatif ini, maka peneliti melakukan observasi berupa dokumentasi wawancara kepada jamaah, pengurus, serta sejawat yang memiliki afiliasi kepada yayasan MPD. Penulis juga melakukan kunjungan sebagai bentuk observasi dan pengamatan langsung, yang dilakukan setiap hari senin dan kamis, dalam rentang waktu satu bulan (18 Maret - 18 April 2025), serta pengambilan sampel terhadap objek kajian yaitu Masjid Pogung Dalangan, berupa informasi, tulisan ataupun gambar sebagai bukti konkret objek untuk dianalisis (Alaslan et al., 2023, hal. 141-142). Selain itu, teks-teks hadis dari MPD juga dilakukan *takhrīj* dan pemaknaan

dari kitab-kitab syarah hadis yang relevan. Sebagai data pendukung, dilakukan pula penelusuran dan pembacaan terhadap kitab-kitab hadis primer dan sekunder, buku-buku, jurnal dan berbagai karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan objektif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Mengenal Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Dalangan**

Pogung memiliki jarak yang sangat dekat dengan UGM, sehingga hal ini juga yang menyebabkan Pogung banyak di huni oleh individu yang berpendidikan, mulai dari mahasiswa, dosen, pekerja kantoran dan pemerintahan. Maka secara genealogi, Pogung sudah aktif dengan berbagai kegiatan yang menunjang pembangunan dan keguyuban sosial masyarakatnya. Berdirinya Kuncup Mekar Wangi (KMW), menjadi upaya dakwah dan kegiatan pendidikan pertama di Pogung dengan melakukan pengajaran dan dakwah kepada anak-anak, seperti mengadakan pengajaran Taman Pendidikan Agama (TPA). Seiring perkembangan masa dan mulai ramainya Pogung dengan kehadiran mahasiswa-mahasiswa, menjadi latarbelakang berdirinya Keluarga Muslim Pogung (KMP), yaitu organisasi yang bertujuan sebagai sarana pendidikan dan dakwah untuk kalangan dewasa (Hudzaifah & Wibowo, 2023).

Dukungan dan perkembangan dakwah Islam di Pogung juga semakin terasa pada tahun 1992 sampai 1998, dikarenakan kedatangan Jamaah Tabligh yang aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan ikut serta dalam mengurus dan menghidupkan masjid Pogung Raya (MPR) dan masjid Pogung Dalangan (MPD), menambah hidup syiar keislaman di Pogung. Namun, pasca 1998 dengan dipengaruhi faktor lingkungan yang kental dengan nuansa akademisnya, paradigma keislaman di Pogung berubah dan bergeser kepada pemahaman keislaman yang praktis, khususnya di kalangan mahasiswa yang lebih berminat terhadap pemahaman Islam yang ilmiah dengan penekanan nalar terhadap dalil-dalil agama. Tidak hanya itu, kegiatan pengajian di MPR dan MPD diwarnai dengan pengajian-pengajian yang mencakup tafsir Al-Qur`an, kitab-kitab hadis sahih, penalaran ulama, prinsip-prinsip akidah, dan bahasa arab (Alfian et al., 2024, hal. 1710).

Masjid Pogung Dalangan (MPD) yang sudah berdiri sejak tahun 1973 merupakan hasil dari gotong-royong masyarakat pogung, Seiring berjalannya waktu, masjid MPD mengalami perubahan dan peremajaan hingga berdiri dengan kokoh sampai saat ini. Masjid yang berdiri di tengah-tengah perkampungan masyarakat yang cukup padat dan majemuk ini juga berdekatan dengan kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), sehingga di Pogung terdapat banyak kos yang menjadi tempat tinggal bagi para mahasiswa. Akses MPD juga cukup strategis karena berdekatan dengan kampus-kampus besar dan ternama di Yogyakarta seperti UGM, UNY, UII, dan UPN, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di MPD banyak diikuti oleh para mahasiswa (Hudzaifah & Wibowo, 2023, hal. 25–26).

Secara gerakan keagamaan, MPD terafiliasi kepada paham Salafi namun salafi yang dimaksud adalah gerakan Salafi Wahabi yang ada di Indonesia. Gerakan Salafisme yang terdapat di MPD sangat terlihat melalui kegiatan-kegiatannya. MPD rutin

menyelenggarakan pengajian setiap harinya yang diisi oleh pemateri terafiliasi lulusan timur tengah, khususnya Arab Saudi seperti Ustadz Muhammad Abduh Tausikal dengan jadwal rutin setiap malam kamis. Aspek materi yang disampaikan berkaitan dengan hal akidah seperti tauhid *ulūhiyyah*, *rubūbiyyah*, dan *asmā` wa al-ṣifāt* (Sirait, 2020, hal. 223). Sektor kegiatan MPD tidak terbatas pada aspek ibadah saja, tetapi juga melalui manajemen yang baik dan solid sehingga MPD membentuk BUMN (Badan Usaha Milik Masjid) yang sangat menunjang aspek perekonomian masjid, BUMN tersebut terdiri dari berbagai sektor seperti MPD Store, MPD Farm, MPD Tour and Travel, Wisma MPD, madrasah, channel Youtube dan lainnya.

Gerakan Salafi yang ada di MPD sebenarnya tidak serta merta diterima oleh masyarakat pogung pada awalnya yang mayoritas terafiliasi kepada NU dan Muhammadiyah. Gerakan salafi yang mengajak kepada pemurnian ajaran Islam berakibat kepada penolak budaya dan adat yang telah berjalan lama di masyarakat demi kembali kepada ajaran yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah serta menjauhi perkara yang bid`ah. Dalam hal penyelarasan yang berbuah gerakan salafi dapat menyatu dan diterima oleh masyarakat setempat adalah penonjolan yang ditunjukkan oleh MPD melalui sektor ekonomi dan sosial. Bentuk aksi nyata melalui dua sektor tersebut menunjukkan bahwa salafi bukan semata-mata suatu gerakan yang kaku, tekstual dan mudah menyalahkan kelompok lain. MPD mencoba membuktikan bahwa gerakan salafi sebenarnya dapat berperan aktif dalam menjawab dan memberi solusi terhadap problematika masyarakat. Hingga kini, gerakan salafi di MPD bahkan lebih mendominasi dan menggeser dominasi dari kelompok lainnya seperti NU dan Muhammadiyah (Hudzaifah & Wibowo, 2023, hal. 28–29). Kreatifitas dan produktifitas pengurus MPD yang didominasi oleh mahasiswa UGM dengan kemahiran dan kemampuannya dalam mengikuti kedinamisan teknologi inilah menjadi faktor penyebab teks hadis dibacakan dan ditampilkan di masjid maupun di media sosial MPD.

### **Gerakan Salafisme Membangun Identitas Baru**

Gerakan salafisme adalah gerakan yang mengajak kembali kepada ajaran Islam yang murni, yakni Al-Qur`an dan Hadis, dengan pemahaman yang benar sesuai tuntunan *salaf aṣ-ṣāliḥ*, menjauhi perkara-perkara yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti bid`ah, *khurāfāt*, syirik dan *al-ghuluwwu* (berlebih-lebihan terhadap sesuatu) yang tidak memiliki urgensi yang jelas dalam Islam. Namun, paham ini sering menampilkan bentuk ekspresi yang cukup keras dan intoleransi terhadap konteks akulturasi dan dinamisasi. Pada awalnya gerakan salafi mulai terlihat pada tahun 1998 dengan berdirinya Wisma Al-Atsari yang berada tepat di sebelah barat MPD. Organisasi tersebut kemudian berkembang dan semakin memprakarsai dakwah salafi tidak hanya di MPD tetapi juga MPR, masjid Pogung Baru (MPB) dan masjid Pogung Asri (MPA). Organisasi tersebut masih ada hingga saat ini dan berganti nama menjadi Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA).

Masih dalam tahun yang sama, melalui organisasi YPIA, MPR maupun MPD banyak mengadakan kajian-kajian ilmiah yang diisi oleh tokoh-tokoh salafi penting saat ini di Indonesia seperti Ustadz Fauzan Abdillah, Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A., dan Ustadz Saliman. Berdiri YPIA ini kemudian membuat lembaga pendidikan yang

bertujuan sebagai pencetak kader-kader dakwah melalui Mahad Al-'Ilmi, dimana bidang keilmuan Islam santri dididik secara mendalam selama dua tahun. Mahad Umar bin Khattab juga ditunjukan sebagai pencetak kader-kader dakwah, namun Mahad ini berfokus kepada pendidikan bahasa arab mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Syarat untuk dapat masuk di Mahad Al-'Ilmi diharuskan menguasai bahasa arab yang mumpuni baik secara aktif dan pasif, sehingga jenjang Mahad Umar bin Khattab dijadikan sebagai pintu masuk rekomendasi untuk melanjutkan ke Mahad Al-'Ilmi (Alfian et al., 2024, hal. 1711).

Di sisi lain, MPD sendiri layaknya sebuah masjid sering mengadakan pengajian umum. Seringkali tema pengajiannya cenderung umum dan dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar, begitu juga dengan penceramah yang tidak pilih-pilih terhadap organisasi tertentu, bahkan lebih sering diisi oleh masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai dosen, guru dan civitas pendidikan tertentu. Genealogi gerakan salafi yang membawa kepada identitas baru di MPD dalam ranah dakwah bermula saat Ustadz Abu Sa'ad yang mengajarkan literatur keislaman, tidak lagi sebatas kajian tematik. Ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*, tentang adab dan tema lainnya dalam ranah pengajaran hadis. Kemudian, Ustadz Arif Syarifuddin yang merupakan alumni Mahad bin Baz Yogyakarta—sebuah pondok pesantren salafi di Yogyakarta—mulai mengajarkan materi fiqih dan *taḥsīn* al-Qur'an yang diajarkan hanya kepada masyarakat sekitar. Pengajian umum baru diadakan dan dikelola secara aktif di MPR. Pengelolaan pengajian umum di MPR juga tidak lepas dari peran MPD yang dijadikan sebagai pelatihan kader dakwah saat itu. Sebut saja seperti Ustadz Abduh Tausikal dan Ustadz dr. Raehanul Bahrein, Ustadz Ammi Nur Baits alumni UGM, Ustadz Didik Suyadi, Ustadz Adika Miyanoki, Ustadz Sulaiman Rasyid, serta Kak Erlan Iskandar, S.T. yang merupakan alumni UGM, dan masih banyak lagi (Hudzaifah & Wibowo, 2023, hal. 25–28).

Melalui pengelolaan yang baik, pendekatan yang dinamis, dan dakwah dengan konteks kekinian, MPD mulai mengadakan pengajian kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah* dan menarik minat warga sekitar yang didominasi anak muda dan mahasiswa hingga saat ini. Pengelolaan bidang dakwah, sosial, ekonomi dan sebagainya dikelola oleh para mahasiswa yang sembari menjadi takmir di MPD. Hal ini kemudian menjadi identitas dan wajah baru MPD sebagai masjid dan perkampungan salafi yang didominasi oleh para mahasiswa. Terlebih lagi MPD memiliki jargon yaitu kampung hijrah yang secara semantik sebagai wadah untuk berubah dan belajar ilmu agama dengan benar.

Hingga saat ini MPD terus berkembang bukan hanya sebagai tempat menjalankan ibadah-ibadah *maḥḍah*, tetapi juga menjadi masjid yang mandiri dengan mengembangkan dakwah, sosial, ekonomi, travel dan pendidikan. Berikut adalah tabel reduksi untuk melihat lebih detail perkembangan MPD dari berbagai aspek:

Tabel 1. Aspek kegiatan di MPD

No	Aspek	Masjid Pogung Dalangan (MPD)
1.	Hambluminallah	a) Ibadah Mahdhah: Salat 5 waktu b) Salat Sunnah

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Iktikaf (camp Quran, kegiatan takmir, iktikaf Ramadhan)</li> <li>d) Dzikir dan Membaca Al-Qur`an (kelas tahsîn, setoran hafalan)</li> <li>e) Tidak ada batasan waktu, masjid selalu terbuka</li> </ul>
2. Hambluminannas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tempat tinggal (tunawisma), dalam bentuk Asrama bagi mahasiswa marbot/takmir</li> <li>b) Penyedia makan dan minum, makanan ringan dan minum (<i>restock</i>), makanan berat (puasa senin kamis, dan Ramadhan)</li> <li>c) Tempat istirahat <i>musāfir</i></li> <li>d) Ruang informasi (pengajian, donasi, pendaftaran sekolah), penyelesaian sengketa, peselisihan, waris, pernikahan (kajian pra nikah, biro jodoh).</li> <li>e) Ruang konsultasi (melalui tanya jawab bersama ustadz pengurus yang <i>stay/sowan</i>)</li> </ul>
3. Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kajian setiap hari (langsung/online streaming, gratis)</li> <li>b) Kelas khusus: Tahsin, bahasa arab, fiqih, pra nikah, parenting, kitab tauhid (melalui pendaftaran dan berbayar)</li> <li>c) Hadis disampaikan bukan hanya lewat ceramah (via buletin, layar LCD, pembacaan langsung, poster, stiker, konten media sosia, broadcast, <i>website</i>, YouTube)</li> <li>d) Sekolah: Mahad Tahfidz, Diniyah, ceria anak sholeh.</li> </ul>
4. Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kepengurusan KBM</li> <li>b) Ruang Rapat (bagi BKM atau RT/RW setempat)</li> </ul>
5. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memiliki tempat perekonomian: MPD <i>Corp/Store</i> (Merchandise, kurma cokelat, baju, buku-buku, parfum, thibbun nabawi, air minum)</li> </ul>

		b) Travel Haji dan Umroh, menyediakan badal haji dan umroh
		c) Baitul Maal (Fidyah, pensucian dana riba, donasi haramain, zakat <i>māl</i> )
		d) Penyedia Aqiqah
6.	Sosial Kemasyarakatan	a) Layanan Ambulan Gratis
		b) Bantuan Anak Yatim Piatu
		c) Bantuan Janda, lansia dan Dhuafa
		d) Kesehatan: Medical Checkup, gigi, donor darah, dan lain-lain)
		e) <i>Outbound</i> ( <i>tadabbur</i> alam)
		f) Olahraga (terjadwal)
		g) Menyediakan asrama tempat tinggal.

Dari tabel di atas, peran Masjid Pogung Dalangan dirasa sangat berbeda dan mengalami banyak perkembangan serta kemajuan. Meskipun terjadi perbedaan dalam rentan waktu, Masjid Pogung Dalangan memiliki kesamaan soal aspek dan konteks dalam arti “peran masjid” yang sesungguhnya sebagaimana peran masjid yang Nabi bangun. Oleh karena itu, “peran masjid” sebagaimana masa Nabi dapat hidup kembali, walau dalam bentuk yang lebih dinamis, menghidupkan kembali fungsi pusat kegiatan sosial, pendidikan dan kebudayaan, yang memiliki pengaruh kepada dinamika sosial dan kehidupan masyarakat, meliputi beberapa aspek sebagaimana telah dijelaskan di atas, sebagai tempat ibadah (*ḥablumminallāh*) tanpa batasan subjek dan waktu, sosial kemasyarakatan (*ḥablumminannās*), ekonomi, pendidikan, dakwah, politik, dan kesehatan.

### Identitas Keagamaan: Model Pemahaman Hadis Salafi dalam Ruang Dakwah MPD

Masjid Pogung Dalangan telah terkenal sebagai masjid dengan gerakan yang diistilahkan/dilabelkan sebagai “Penghidup Sunnah”. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa MPD berafiliasi kepada kelompok salafi, yaitu kelompok yang dikenal memiliki jargon kembali kepada ajaran yang murni yaitu al-Qur`an dan hadis. Maka, tidak heran jika teks-teks suci al-Qur`an maupun hadis banyak mewarnai MPD, baik secara langsung di masjid ataupun media sosial MPD (Instagram, Tiktok dan YouTube). Melalui observasi pada 18 Maret 2025, teks-teks hadis ditemukan dalam dua tempat (aspek).

*Pertama*, teks hadis yang ditemukan pada masjid hampir di berbagai lini seperti pada tabel berikut:

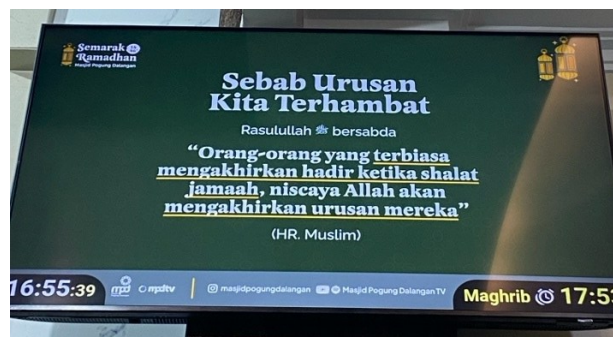
Tabel 2. Letak temuan teks hadis

No	Tempat	Konteks Hadis
1	Layar LCD	Hadis-hadis tematik yang berkenaan dengan konteks salat berjamaah

2	Pintu Masuk/Keluar	Hadis doa masuk masjid dan keluar masjid
3	Kulkas	Hadis adab minum sesuai sunnah
4	Mimbar	Ba'da salat Maghrib dan Isya, takmir membacakan hadis dari kitab Riyadhus Shalihin.
5	Tempat wudhu	Hadis tidak berlebihan dalam memakai air



Gambar 1. Hadis pertama di LCD masjid



Gambar 2. Hadis kedua di LCD masjid

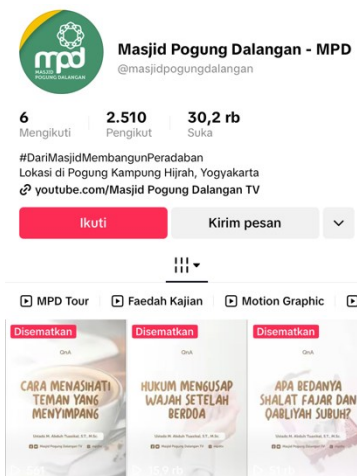


Gambar 3. Hadis di kulkas masjid

*Kedua*, selain temuan hadis yang terdapat langsung pada masjid, terdapat pula beberapa temuan hadis pada Instagram, Tiktok dan YouTube MPD. Dalam hal ini, temuan hadis yang terdapat dalam ragam media sosial tersebut cenderung lebih banyak, karena MPD memaksimalkan dan menggunakan media sosial dengan baik sebagai sarana dalam berdakwah. Perhatikan tabel berikut:

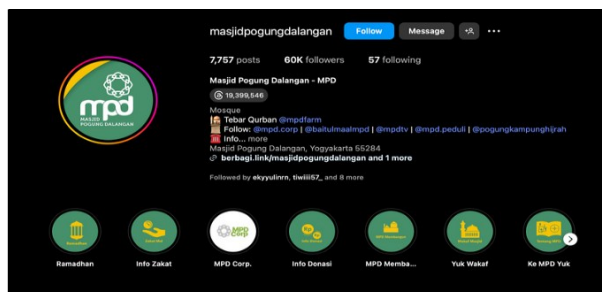
Tabel 3. Tempat hadis ditemukan di media sosial

No	Tempat	Konteks Hadis
1	YouTube	Hadis dibacakan melalui video-video ceramah Ustadz yang membahas materi tertentu baik kitab hadis atau tema lainnya.
2	Instagram	Selain berisikan informasi kegiatan, akun Instagram MPD banyak memposting kutipan hadis-hadis secara tematik.
3	Tiktok	Isi konten pada akun Tiktok MPD hampir sama seperti pada Instagram yang bukan hanya memuat informasi seputar kegiatan MPD, namun juga postingan berkenaan dengan kutipan hadis, selain itu juga terdapat video ceramah pendek.



Sumber: [@masjidpogungdalangan](https://www.instagram.com/masjidpogungdalangan)

Gambar 4. Akun Tiktok MPD



Sumber: [@masjidpogungdalangan](https://www.instagram.com/masjidpogungdalangan)  
Gambar 5. Akun Instagram MPD



Sumber: [@masjidpogungdalangan](https://www.instagram.com/masjidpogungdalangan)  
Gambar 6. Postingan hadis pada akun Instagram MPD

Hasil observasi terhadap temuan hadis di masjid dan media sosial MPD menunjukkan variasi cara penampilan hadis, baik disajikan secara lengkap dengan sanad dan teks Arab maupun hanya berupa kutipan matan beserta terjemahannya. Berdasarkan temuan tersebut, hadis-hadis yang ditampilkan di masjid maupun di media sosial MPD umumnya dibacakan dengan mengutip terjemahan matan, disertai penyebutan periwayat serta judul tematik hadis. Pola penyajian ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menekankan aspek pemahaman praktis dan kemudahan akses bagi jamaah atau audiens, dibandingkan dengan penyajian teknis yang bersifat filologis.

Selanjutnya, penulis perlu melakukan *takhrīj* hadis untuk mengetahui sumber teks asli dari hadis-hadis yang dibacakan di MPD. Hadis pada Gambar 1 merupakan hadis yang dibacakan dengan terjemahan. Hadis tersebut banyak diriwayatkan oleh para *mukharrij* (Imam an-Nasai, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ahmad) dan memiliki dua jalur periwayatan yakni dari sahabat al-Barra' dan 'Aisyah dengan sedikit perbedaan redaksi matan:

... عن البراء بن عازب قال: كان رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يتخلل الصف من ناحية إلى ناحية يمسح صدورنا ومناكبنا ، ويقول: (لا تختلفوا فتختلف قلوبكم) و كان يقول: (إن الله وملائكته يصلون على على الصفوف الأول) ...

“...*Sesungguhnya Allah dan Para Malaikat-Nya bershawat kepada (orang-orang) yang berada pada şaff pertama...*” (Ḥanbal, n.d., hal. 597).

Dengan redaksi yang sedikit berbeda dalam riwayat Ibn Khuzaymah dan Ibn Abī Shaybah:

... إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصَلُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى ...

“...*Sesungguhnya Allah dan Para Malaikat-Nya selalu bershawat kepada orang-orang yang menyambung şaff-şaff terdepan...*” (Khuzaymah, n.d., hal. 26; Shaybah, n.d., hal. 332).

Apabila diterapkan metode awal dalam kritik sanad dan matan, yaitu dengan mengumpulkan dan menyandingkan seluruh riwayat yang ada (*jam'ū al-riwāyah*), dapat ditemukan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, al-Nasā'ī, dan Ibn Ḥibbān dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun tidak saling bertentangan. Selain itu, melalui metode syarah hadis, dijelaskan bahwa shalawat dari Allah bermakna turunnya rahmat, shalawat dari malaikat bermakna istigfar, sedangkan shalawat dari seorang muslim bermakna doa (Al-Aini, 1999). Ibn Ruslān, cendekiawan Muslim abad ke-9 H, meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW memohonkan ampunan sebanyak tiga kali bagi orang yang berada di *şaf* pertama, dua kali bagi *şaf* kedua, dan satu kali bagi *şaf* ketiga (Ruslān, 2015). Sebagai penguat, Imam Abū Dāwud menyatakan bahwa hadis yang tidak diberi catatan kelemahan dalam Sunan-nya, seperti hadis di atas, maka dapat dijadikan landasan syariat (Zahw, 1984).

Beralih pada Gambar 2, ditampilkan hadis tentang kerugian bagi orang-orang yang mengakhiri shalatnya. Hadis yang dibacakan secara terjemahan pada layar LCD tersebut diriwayatkan oleh beberapa *mukharrij*, dan berasal dari sahabat Abū Sa'īd al-Khudrī:

عن عائشة قالت: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: (إن الله وملائكته يصلون على الذين يصلون الصفوف ، ومن سد فرجة رفعه الله بها درجة)

*Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershawat kepada orang-orang yang menyambung şaf-şaf (salat). Dan barangsiapa yang menutup celah (dalam şaf), niscaya Allah akan mengangkat derajatnya karena hal tersebut."* HR. Ibnu Majah no. 995 (Majah, 1956)

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ini terdapat perselisihan di dalam sanadnya terhadap seorang periwayat hadis yang bernama Ismail. Namun, hadis ini juga memiliki jalur lain dari Ibn Umar dengan redaksi hadis yang sama. Ia tetap dianggap sahih karena

memiliki syarat kesahihan hadis sesuai syarat Imam Muslim (Al-Mughlathoy, 1999). Menurut Imam al-Haroriy, hadis riwayat Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibn Majah ini merupakan hadis *munfarid*. Akan tetapi, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*-nya, Ibn Khuzaymah dalam kitab *sahih*-nya, Ibn Hibbah, dan Hakim. Maka, dapat disimpulkan bahwa hadis ini sahih secara matan hadis karena memiliki penguat matan (*shawāhid*) yang banyak, namun lemah dari segi matan karena di dalam sanadnya terdapat Ismail yang diselisihi (Al-Harariy, 2018).

Meskipun hadis ini berstatus sahih, penyampaiannya yang hanya ditampilkan pada layar LCD dalam bentuk teks terjemahan matan berpotensi mendorong pembacaan yang bersifat tekstual. Hal ini disebabkan karena hadis tersebut tidak disertai dengan syarah atau penjelasan terhadap ma'anil hadis. Akibatnya, pemahaman yang muncul cenderung dangkal, khususnya pada frasa "*Allah akan mengakhiri urusan mereka*". Jika dipahami secara literal, ungkapan tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa Allah bersikap keras tanpa mempertimbangkan kondisi pelaku, padahal makna hadis ini berlaku bagi orang yang sengaja mengakhirkan salat tanpa *udhur*. Adapun bagi mereka yang mengakhirkan salat karena *udhur* syar'i, ancaman tersebut tidak berlaku. Pemaknaan tekstual ini berisiko menampilkan citra Allah seolah-olah mengabaikan sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya.

Jika merujuk pada hukum fikih, persoalan tersebut masih terbuka untuk dibahas secara lebih mendalam. Penegasan ini bukan dimaksudkan untuk mempermudah atau membela mereka yang mengakhirkan salat tanpa alasan yang dibenarkan, sebab menunaikan salat di awal waktu tetap merupakan perbuatan yang lebih utama dan bernilai pahala yang lebih besar. Namun, pemaknaan tekstual terhadap hadis tersebut berpotensi menimbulkan stigma bahwa Allah seolah tidak peduli kepada orang yang tetap menunaikan salat hanya karena melaksanakannya di akhir waktu. Pemahaman semacam ini menjadi problematis apabila tidak disandingkan dengan hadis-hadis lain yang menunjukkan keluasan rahmat Allah. Dalam konteks inilah, Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan sabda lain yang memberikan perspektif berbeda, yaitu:

...عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْوَقْتُ الْأَوَّلُ مِنَ الصَّلَاةِ رِضْوَانُ اللَّهِ، وَالْوَقْتُ الْآخِرُ عَفْوُ اللَّهِ»

*Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Waktu awal shalat adalah (untuk meraih) keridhaan Allah, dan waktu akhir shalat adalah (untuk meraih) ampunan Allah." HR. Tirmidhī No. 172 (Al-Tirmidhī, 1975).*

Dalam hadis ini terdapat seorang perawi bernama Ya'qūb bin al-Walīd al-Madanī. Imam Aḥmad dan sejumlah ahli hadis memberikan penilaian negatif terhadap Ya'qūb dengan melabelinya sebagai pendusta. Al-Mubārakfūrī menilai hadis ini sebagai hadis yang sangat lemah (*ḍa'if jiddan*) karena kelemahan perawi tersebut. Selain itu, hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan lain, namun seluruhnya juga mengandung kelemahan sanad. Meskipun demikian, Imam al-Tirmidhī tidak memberikan komentar khusus terkait kredibilitas Ya'qūb dalam hadis ini. Bahkan, al-Tirmidhī menilai hadis

tersebut sebagai hadis *ḥasan gharīb*, yang menunjukkan adanya perbedaan penilaian di kalangan ulama hadis terhadap kualitas riwayat ini (Al-Mubarakfuri, 1990).

Lebih lanjut, makna hadis ini menegaskan bahwa menunaikan salat di awal waktu lebih utama dibandingkan mengakhirkannya hingga batas akhir waktu. Keutamaan tersebut disebabkan karena dalam menyegerakan salat terkandung rida Allah serta keselamatan dari kemurkaan dan azab-Nya. Adapun mengakhirkan salat masih berada dalam cakupan ampunan Allah. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa ampunan tersebut tidak serta-merta berlaku, melainkan berkaitan dengan adanya unsur kelalaian atau sikap meremehkan dalam beribadah (*taqṣīr*). Dengan demikian, hadis ini tidak dimaksudkan untuk melegitimasi pengakhiran salat, tetapi menekankan keutamaan menyegerakan ibadah sebagai bentuk kesungguhan dan ketaatan kepada Allah (Al-Mubarakfuri, 1990, hal. 440).

Berlanjut pada Gambar 3., hadis dibacakan (disampaikan) dalam model animasi tentang tata cara ketika minum. Konteks yang ditampilkan adalah pembacaan hadis secara *maknawi* mencakup beberapa aspek hadis, seperti makan dan minum diawali dengan bacaan basmalah (Muslim, n.d.-b, hal. 1599), makan minum dengan tangan kanan (Muslim, n.d.-c, hal. 1598), minum dalam posisi duduk (Muslim, n.d.-d, hal. 1601), menghindari sifat *mubadhdhir* dalam minum (Mājah, n.d., hal. 1111), mengakhiri dengan bacaan hamdalah (Muslim, n.d.-e, hal. 2095), dan membuang sampah makanan dan minuman pada tempatnya (aspek kebersihan) (Muslim, n.d.-a, hal. 203). Perhatikan hadis berikut:

...عن أبي سعيد الخدري : أنّ رسول الله -صلى الله عليه وسلم- رأى في أصحابه تأخرا ، فقال لهم )

تقدموا فائتموا بي وليأتكم بكم من بعدكم ، لا يزال قوم يتأخرون حتى يؤخرهم الله )...

“...Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu: Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat para sahabatnya ada yang (memilih posisi) di belakang, maka beliau bersabda kepada mereka: "Majulah kalian dan bermakmumlah kepadaku, dan hendaknya orang-orang setelah kalian bermakmum kepada kalian. Senantiasa ada suatu kaum yang suka mengakhirkan diri (dari saf depan), hingga Allah pun akan mengakhirkan mereka..." HR. Muslim, 438.

Dari hadis ini, dapat ditarik kesimpulan hukum bahwa seorang makmum dibolehkan mengikuti imam salat meskipun imam tidak terlihat secara langsung karena adanya jarak atau penghalang yang membatasi pandangan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa keabsahan berjamaah tidak semata-mata bergantung pada visibilitas imam, selama keterhubungan dalam salat tetap terjaga. Adapun makna ancaman Allah bagi orang yang mengakhirkan diri dari *ṣaf* terdepan dipahami sebagai pengakhiran kasih sayang-Nya serta penundaan berbagai bentuk keutamaan. Hal tersebut mencakup penundaan pengangkatan derajat, berkurangnya limpahan keutamaan, dan tertundanya pemberian ilmu sebagai konsekuensi dari sikap meremehkan keutamaan berada di *ṣaf* depan (Al-Nawawi, 1994).

Selain hadis-hadis yang ditampilkan langsung pada bangunan masjid (pada gambar 1, 2, dan 3) Masjid Pogung Dalangan juga mengembangkan dakwahnya bukan hanya melalui mimbar atau pengajian di dalam masjid, namun juga menggunakan media sosial sebagai bentuk dari mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana pada Gambar 6., hadis tematik ditampilkan sebagai bentuk dakwah dengan hanya menyebutkan terjemahan dari matan hadis dan *mukharrijnya*. Penulis kemudian melakukan *takhrij* hadis untuk menemukan secara lengkap sumber dan teks hadisnya sebagai berikut:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا. وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ».

*"...Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sedekah itu tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba karena sifat pemaafnya melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri (tawāḍu') karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (Muslim, n.d.-f, hal. 21).*

Hadis riwayat Muslim ini diriwayatkan pada bab keanjuran memaafkan dan *tawāḍu'*. Hadis ini memiliki tiga poin penting yaitu sedekah tidak mengurangi harta, memaafkan menambah kemuliaan dan *tawāḍu'* dapat mengangkat derajat seseorang. Para ulama menjelaskan masing-masing poin ini memiliki interpretasi dua sisi, yakni interpretasi dengan makna duniawi (efek di dunia) dan makna akhirat (*ukhrawī*).

Hadis tersebut menegaskan bahwa sedekah, memaafkan, dan *tawāḍu'* tidak menyebabkan kerugian, melainkan menghadirkan manfaat nyata baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga sikap tersebut mencerminkan nilai moral yang berdampak langsung pada keberkahan hidup dan peningkatan derajat manusia. Secara duniawi, harta yang disedekahkan memang berkurang secara nominal, tetapi Allah memberkahinya dan melindunginya dari berbagai bahaya sehingga kekurangan itu tertutupi oleh keberkahan yang nyata. Di akhirat, sedekah diganti dengan pahala yang berlipat ganda. Sikap pemaaf di dunia menjadikan seseorang disegani, berwibawa, dan dimuliakan oleh manusia, sedangkan di akhirat ia memperoleh kemuliaan dan pahala. Adapun orang yang *tawāḍu'* akan ditanamkan rasa hormat di hati manusia sehingga kedudukannya mulia di masyarakat, dan di akhirat derajatnya diangkat di surga sebagai balasan atas kerendahan hatinya. (Yahya bin Syaraf al-Nawawi 1994).

Pemaknaan normatif terhadap hadis tersebut perlu dilanjutkan dengan analisis terhadap corak pemahaman hadis yang berkembang dalam praktik, khususnya dengan membedakan antara pemahaman tekstual dan kontekstual sebagaimana ditemukan di MPD. Secara umum, pemahaman hadis dapat dipetakan ke dalam dua corak utama, yaitu pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual. Setelah mengidentifikasi temuan serta pola pembacaan hadis yang terdapat di MPD, langkah selanjutnya adalah menelaah konteks pemahaman hadis yang berlaku di lingkungan tersebut. Penelaahan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemahaman hadis yang digunakan

serta mengklasifikasikannya ke dalam aspek pemahaman tekstual atau kontekstual. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 4. Aspek dan konteks reaksi pemahaman hadis yang ditimbulkan

No	Kontes Pemahaman	Aspek	Pemaknaan yang ditimbulkan
1	Tekstual	Gambar 1.	Melalui pembacaan hadis dengan mengutip terjemahan matan saja, hadis tersebut menimbulkan pemahaman yang tekstual terhadap penyempitan <i>rahmat</i> , <i>rahman</i> , dan <i>rahim</i> Allah bahwa yang tidak berada di <i>ṣaf</i> terdepan tidak mendapatkan keutamaan apa-apa. Jika ditelisik lebih lanjut, setiap <i>ṣaf</i> memiliki keutamaannya. Bahkan pada konteks yang lebih umum, salat berjamaah memiliki banyak keutamaan.
		Gambar 2.	Melalui pembacaan hadis yang hanya mengutip terjemahan matan tanpa menyertakan syarah atas penjelasan hadis lebih lanjut, hadis tersebut menimbulkan pemahaman yang tekstual dan cenderung tidak objektif, pemahaman yang ditimbulkan adalah penyempitan akan kasih sayang Allah dan menggambarkan seolah-olah Allah begitu tidak menaruh kepedulian kepada orang bersujud kepada-Nya walaupun di akhir waktu. Ketidakobjektifan ini tercermin dari tidak diberikannya ruang bagi individu yang memiliki <i>udhur</i> , sehingga penjelasan tersebut cenderung menimbulkan kesan menakutkan.
		Gambar 6.	Hadis dibacakan secara tekstual dengan mengutip terjemahan atas matan hadisnya saja. Sementara secara makna, hadis tersebut tidak menimbulkan pemahaman yang rancu dan dapat dipahami secara tekstual.
2	Kontekstual	Gambar 3	Hadis tidak dibacakan secara langsung. Hadis dibacakan secara maknawi melalui animasi tata cara minum sesuai <i>sunnah</i> . Pemahaman yang kontekstual tergambar pada animasi yang disajikan yang sesuai dengan tampilan teks sehingga akan mudah dipahami dan dimengerti. Animasi “buang sampah pada

	tempatya” juga merupakan reinterpretasi dari hadis Allah Yang Maha Suci dan menyukai kebersihan.
Kegiatan sosial ekonomi	Pada aspek ini, hadis juga tidak dibacakan secara langsung, baik dengan menampilkan teks asli hadis secara lengkap maupun terjemahan. Melalui beberapa program kegiatan di MPD seperti menyediakan buka puasa senin kamis, pondok tahfidz, atau kurban, MPD peduli dan masih banyak lagi. Namun, jika ditelisik lebih jauh, kegiatan-kegiatan tersebut berangkat dari teks hadis, mengingat juga MPD adalah masjid terafiliasi kepada Salafi yang erat dengan penggunaan dalil sebagai tindak-tanduknya.

Pada akhirnya, pemanfaatan teknologi dalam dakwah memang mempermudah penyampaian pesan keagamaan serta memperluas jangkauannya. Namun demikian, teknologi juga memiliki keterbatasan, terutama ketika penyampaian hadis membuka ruang interpretasi yang luas tanpa disertai penjelasan memadai. Hal yang patut disayangkan adalah apabila interpretasi yang muncul justru mempersempit makna hadis dan mengaburkan pemahaman yang seharusnya lebih komprehensif. Oleh karena itu, hadis pada dasarnya tetap memerlukan kajian ma’ani hadis agar pesan yang dikandungnya dapat dipahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa materialitas pembacaan hadis di Masjid Pogung Dalangan (melalui layar LCD, poster, dan media sosial) tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi turut membentuk cara jamaah memahami hadis secara teologis dan praktis. Penyajian hadis yang umumnya terbatas pada kutipan matan dan terjemahan, tanpa disertai syarah atau penjelasan ma’ani hadis, mendorong pola pembacaan yang bersifat tekstual dan literal. Pola ini selaras dengan strategi dakwah Salafi yang menekankan kejelasan dalil, kesederhanaan pesan, dan efektivitas transmisi ajaran. Dengan demikian, tekstualisme hadis tidak hanya merefleksikan pilihan metodologis dalam memahami teks, tetapi juga menjadi strategi dakwah yang membangun kepatuhan normatif serta membentuk identitas keagamaan jamaah secara konsisten melalui media yang mudah diakses.

Meski begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fokus kajian yang terpusat pada satu masjid, yakni Masjid Pogung Dalangan, membatasi kemungkinan generalisasi temuan pada komunitas Salafi dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap materi dakwah dan bentuk pembacaan hadis, sehingga pengalaman subjektif jamaah dalam memaknai teks hadis belum tergalai secara mendalam. Penelitian ini juga belum

melakukan perbandingan dengan pola pembacaan hadis di masjid non-Salafi pada lingkungan sosial yang sama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menggunakan pendekatan komparatif, serta melibatkan wawancara mendalam dengan jamaah, agar dinamika resepsi dan pemahaman hadis dalam dakwah kontemporer dapat dipetakan secara lebih komprehensif dan kontekstual

## Referensi

- Al-Aini, B. al-D. (1999). *Syarh Sunan Abi Daud* (Vol. 3). Maktabah al-Rusyd.
- Al-Harariy, M. A. (2018). *Mursyid Dzawi Al-Hija Wa al-Hajah Ila Sunan Ibn Majah* (Vol. 6). Dar al-Minhaj.
- Al-Mubarakfuri, M. bin A. al-R. bin A. al-R. (1990). *Tuhfatu Al-Ahwadzi Bisyarh Jami' al-Tirmidzi* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mughlathoy, A. al-D. (1999). *Syarh Sunan Ibn Majah* (Vol. 3). Maktabah Nizar Musthafa al-Baz.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1994). *Sahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi* (Vol. 4). Mu'assasah Qurthubah.
- Al-Tirmidhi, M. bin I. (1975). *Sunan Al-Tirmidhi* (Vol. 1). Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In A. Hidir (Ed.), *Thesis Commons* (1 ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Alfian, M., Nahar, M. M., Priyatna, N. M., & Krismono. (2024). Hijrah Salafi: Rekonfigurasi Identitas Keagamaan di Lingkungan Akademik Perkotaan (Studi Kasus Pogung, Yogyakarta). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1706–1722. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art7>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1 ed.). SAGE.
- Ḥanbal, A. bin. (n.d.). *Musnad Aḥmad, Juz 36*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/25794/18447>
- Hudzaifah, A. F., & Wibowo, M. W. S. A. (2023). Dominasi Gerakan Salafi Di Pogung Dalangan Yogyakarta. *Nuansa*, 16(1).
- Khuzaymah, I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah, Juz 3*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1446/2528>
- Mājah, I. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah, Juz 2*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1198/4617>
- Majah, M. bin Y. al-Q. I. (1956). *Sunan Ibn Majah* (Vol. 1). Faishol Isa al-Babi al-Halabi.
- Muslim. (n.d.-a). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 1*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1727/482>
- Muslim. (n.d.-b). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 3*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1727/5205>
- Muslim. (n.d.-c). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 3*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1727/5201#p1>
- Muslim. (n.d.-d). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 3*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari

- <https://shamela.ws/book/1727/5213#p1>
- Muslim. (n.d.-e). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 4*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/1727/6865>
- Muslim. (n.d.-f). *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 8*. shamela.ws. Diambil 8 Mei 2025, dari <https://shamela.ws/book/711/7876>
- Noor, U. M. (2017). Metode Kritik Hadith Aliran Salafi dan Sufi Moden: Satu Analisis Perbandingan. *E-Proceedings of the 4th International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*, 75–92.
- Noor, U. M., & Sahad, M. N. (2020). The Salafis and the Preservation of Isnād Tradition. *Kemanusiaan*, 27(2), 1–15. <https://doi.org/10.21315/KAJH2020.27.2.1>.
- Ruslān, A. bin Ḥusayn bin‘Alī bin. (2015). *Syarh Sunan Abi Daud Li Ibn Ruslan* (Vol. 4). Daar al-Falah.
- Shaybah, A. B. bin A. (n.d.). *Kitāb al-Muṣannaḥ, Juz 1*. shamela.ws. Diambil 18 Maret 2025, dari <https://shamela.ws/book/9944/4211>
- Sirait, A. M. (2020). Jemaah Mahasiswa Salafi Di Masjid Pogung Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2). <https://doi.org/doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05>.
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (7 ed.). Routledge: Taylor & Francis Group.
- Zahw, M. A. (1984). *Al-Hadis Wa al-Muḥaddisūn*. Dar al-Kitab Arabi.